

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cadangan devisa merupakan semua aset luar negeri yang dapat digunakan setiap saat untuk pembayaran internasional dan juga untuk melakukan transaksi yang dikuasai oleh otoritas moneter. Cadangan devisa ini juga merupakan unsur penting untuk menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Menurut *Guidelines for International Reserves and Foreign Currency Liquidity* (IRFCL), konsep IRFCL yang dikeluarkan IMF (2001) didefinisikan sebagai semua aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter yang dapat digunakan setiap saat untuk stabilitas moneter atau untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran, dan juga dapat dipergunakan sebagai stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan juga untuk tujuan lainnya. Dari definisi yang telah dijelaskan dapat ditarik dua kesimpulan dari fungsi cadangan devisa, yakni untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran dan juga berfungsi untuk menjaga stabilitas moneter.

Bank sentral menyimpan cadangan devisa ini sebagai tabungan negara yang berfungsi untuk menjaga stabilitas mata uang domestik terhadap mata uang asing, khususnya pada saat terjadi adanya tekanan di pasar valas. Dengan cadangan devisa yang cukup, bank sentral dapat melakukan intervensi di pasar valas dalam mencegah depresiasi mata uang domestik (Makmur.id, 2025). Kesehatan dan stabilitas suatu negara juga dapat diukur oleh cadangan devisa.

Agustina dan Reny (2014) mengatakan bahwa cadangan devisa dapat menjadi alat penting untuk mengukur kemampuan suatu negara dalam terlibat dalam perdagangan internasional dan menunjukkan kekuatan serta kelemahan fondasi ekonomi negara tersebut. Kebijakan pengelolaan cadangan devisa harus berfokus pada tujuan kestabilan ekonomi karena cadangan devisa memiliki peran penting untuk membiayai perdagangan internasional dan membayar utang luar negeri (Prameswari et al., 2019). Oleh karena itu, penguatan dan pengelolaan cadangan devisa sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan ketahanan dalam menghadapi perubahan perdagangan dan keuangan global.

ASEAN Economic Community (AEC) didirikan pada tahun 2015 dengan tujuan menciptakan pasar tunggal dan basis produksi di kawasan Asia Tenggara yang terdiri dari sepuluh negara anggota ASEAN. Tujuan AEC adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan secara adil dan berkelanjutan serta meningkatkan daya saing daerah. Pilar-pilar yang berfokus pada pasar tunggal, daya saing, inklusi, dan kerja sama global mendukung integrasi produksi tunggal di Kawasan Asia Tenggara (Ridani, 2024). Melalui peningkatan perdagangan intra-regional, pergerakan modal, dan kerja sama investasi, integrasi mempercepat pertumbuhan ekonomi. Namun, negara-negara anggota ASEAN menghadapi banyak masalah yang sama. Hal ini mencakup ketergantungan yang tinggi terhadap ekspor manufaktur dan komoditas, aliran remitansi pekerja migran, yang memainkan

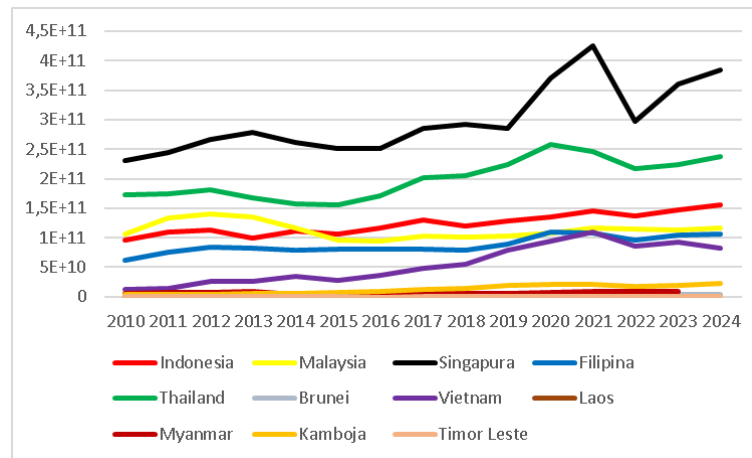
peran penting dalam perekonomian domestik, dan kerentanan terhadap fluktuasi nilai yang disebabkan oleh pergerakan modal global yang tidak stabil

Cadangan devisa dalam lima belas tahun terakhir terus mengalami fluktuasi atau menunjukkan dinamika yang tidak sepenuhnya stabil. Cadangan devisa yang tidak stabil dapat menimbulkan berbagai dampak perekonomian suatu negara. Fluktuasi tersebut dapat melemahkan kemampuan bank sentral dalam menjaga stabilitas nilai tukar, dikarenakan cadangan devisa merupakan instrument utama yang digunakan untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing. Ketika cadangan devisa turun tajam, maka kemampuan bank sentral untuk menahan tekanan depresiasi mata uang domestik menjadi lebih rentan terhadap tekanan eksternal sehingga dapat memengaruhi aktivitas perdagangan internasional, khususnya ekspor. Ketidakstabilan nilai tukar dapat meningkatkan ketidakpastian harga di pasar global dan menurunkan daya saing produk ekspor suatu negara. Selain itu, aliran remitansi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi cadangan devisa yang tidak stabil. Ini karena stabilitas ekonomi dan nilai tukar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan pekerja migran untuk mengirimkan dana ke negara asal mereka melalui sistem keuangan formal. Di sisi lain, ketidakstabilan cadangan devisa dapat memengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan, yang ditunjukkan dalam *Gross Domestic Product* (GDP). Ketidakstabilan ini dapat menyebabkan negara tidak dapat membiayai impor bahan baku, barang modal, dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung operasi produksi. Stabilitas cadangan devisa sangat penting karena berkaitan erat dengan dinamika remitansi, kinerja

ekspor, dan pertumbuhan GDP untuk mendukung ketahanan ekonomi. Kondisi ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan memperburuk kinerja sektor eksternal jika berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan teori neraca pembayaran yang dikembangkan oleh Krugman, P. & Obstfeld (2009), dan penelitian terdahulu oleh Naufal Luthfianto (2024), Ulfa Sofiana dan Citra Etika (2024) serta Elisa Stefani dan Syamsul Huda (2021) terdapat faktor yang diduga berpengaruh terhadap cadangan devisa, yaitu remitansi, ekspor dan juga GDP. Remitansi yang merupakan aliran dana yang dikirim oleh pekerja migran dari luar negeri ke negara asal yang tercatat dalam neraca transaksi berjalan. Dana tersebut umumnya ditukarkan melalui sistem perbankan menjadi mata uang domestik sehingga menambah pasokan valuta asing dan berpotensi meningkatkan cadangan devisa suatu negara. Ekspor yang merupakan kegiatan penjualan barang atau jasa ke luar negeri yang menjadi salah satu sumber utama penerimaan devisa suatu negara. Melalui kegiatan ekspor, negara memperoleh pendapatan dalam bentuk valuta asing yang dapat menambah cadangan devisa. Serta GDP yang merupakan nilai total pendapatan dan pengeluaran atas barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian selama periode tertentu yang mencerminkan tingkat perkembangan ekonomi suatu negara.

Fenomena masalah cadangan devisa di 6 negara di kawasan ASEAN tersebut dapat menunjukkan bahwa cadangan devisa di negara-negara ASEAN dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental dan dinamika eksternal global.



Gambar 1. 1 Perkembangan Cadangan Devisa di Negara ASEAN Tahun 2010-2024 (Miliar US\$)

Sumber : World Bank, 2025

Perkembangan cadangan devisa negara-negara ASEAN dari tahun 2010 hingga 2024 menunjukkan dinamika yang sangat beragam dan mencerminkan karakteristik struktural ekonomi masing-masing negara. Grafik perkembangan cadangan devisa untuk 11 negara ASEAN menunjukkan bahwa beberapa negara mengalami fluktuasi mencolok, sementara negara lain cenderung tetap stabil.

Singapura menjadi negara dengan cadangan devisa tertinggi di ASEAN dengan cadangan devisa tertinggi pada tahun 2021 yakni sebesar US\$ 425 miliar dan pada tahun 2022 mengalami penurunan lumayan drastis yaitu sebesar US\$ 297 miliar. Turunnya cadangan devisa di Singapura kemungkinan terjadi akibat kenaikan suku bunga *The Fed*. Kenaikan suku bunga *The Fed* dapat meningkatkan biaya pinjaman secara global dan menarik arus modal keluar dari pasar berisiko seperti Singapura, sehingga memperkuat US\$ dan melemahkan mata uang regional, termasuk US\$. Terlepas dari pandemi,

cadangan devisa Thailand meningkat pada tahun 2020. Hal ini dipengaruhi oleh surplus perdagangan ketika nilai ekspor barang tetap lebih tinggi daripada impor, serta peningkatan arus masuk modal melalui investasi asing dan dana panas. Selain itu, kebijakan *Bank Of Thailand (BOT)* untuk menstabilkan nilai tukar dengan menyerap dolar AS juga memperkuat cadangan devisa, memungkinkan Thailand untuk mempertahankan stabilitas makroekonomi di tengah ketidakpastian global. Indonesia memperlihatkan peningkatan cadangan devisa yang relatif stabil, didorong oleh ekspor, komoditas, dan aliran modal. Malaysia menunjukkan fluktuasi yang tidak sedrastis dibandingkan Thailand karena struktur ekonominya yang lebih terdiversifikasi. Filipina menunjukkan tren kenaikan yang konsisten, didorong oleh kiriman uang dari pekerja migran selama pandemi. Kamboja, dengan ekonomi yang lebih kecil, memiliki cadangan devisa yang jauh lebih rendah dan bergerak relatif stabil tanpa guncangan besar.

Dalam memilih negara untuk penelitian, penting untuk mempertimbangkan relevansi faktual dan relevansi langsung dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, studi ini memilih Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Kamboja karena ke 6 negara ini merupakan penerima remitansi terbesar di kawasan ASEAN, sehingga sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks dampaknya terhadap cadangan devisa. Selain itu remitansi digunakan sebagai kebaruan dalam penelitian ini. Selain relevansi tematik, pemilihan ke 6 negara ini juga didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap, konsisten, dan mudah diakses sepanjang periode penelitian, yang

mendukung validitas dan keakuratan analisis empiris. Pemilihan negara-negara ini juga mencerminkan pertimbangan metodologis dan memperkuat relevansi penelitian terhadap isu-isu ekonomi regional yang sedang berkembang. Hal ini karena karakteristik ekonomi yang beragam namun sebanding dari ke 6 negara ini memberikan gambaran luas tentang bagaimana remitansi berkontribusi pada dinamika cadangan devisa di kawasan ASEAN.

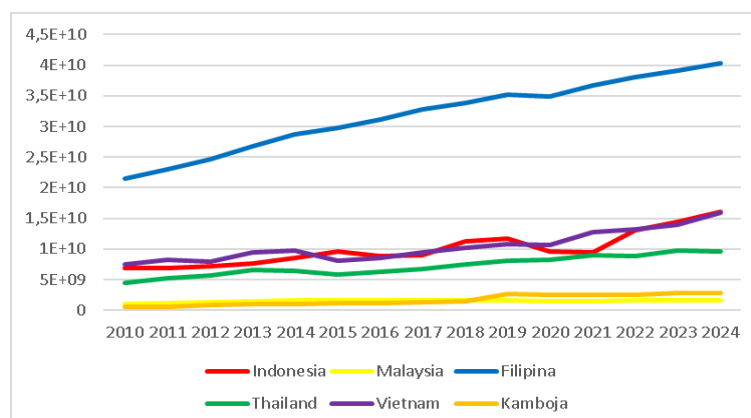
Dalam kerangka teori Neraca Pembayaran (*Balance of Payments*), dinamika cadangan devisa suatu negara sangat dipengaruhi oleh transaksi internasional yang tercatat dalam komponen arus kas dan arus modal. Peningkatan remitansi dari pekerja migran akan meningkatkan posisi BoP dan meningkatkan cadangan devisa. Ini karena remitansi yang masuk dicatat sebagai penerimaan pada akun saat ini. Dengan cara yang sama, ekspor barang dan jasa adalah sumber utama devisa, yang secara langsung meningkatkan neraca perdagangan dan meningkatkan akumulasi cadangan devisa ketika terjadi surplus. Sebaliknya, tingkat GDP menunjukkan kapasitas produksi dan kinerja ekonomi suatu negara, yang pada gilirannya memengaruhi arus modal, permintaan valuta asing, dan volume perdagangan internasional. Oleh karena itu, mekanisme BoP menghubungkan remitansi, ekspor, nilai tukar, dan GDP. Pada akhirnya, ini menentukan kondisi dan fluktuasi cadangan devisa suatu negara.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi cadangan devisa pada suatu negara, salah satunya yaitu remitansi. Remitansi adalah transfer dana antar individu atau perusahaan menggunakan jasa lembaga keuangan, baik

bank maupun non-bank. Menurut (Bank Indonesia, 2024) Remitansi biasanya dilakukan secara tunai atau untuk memenuhi kewajiban ekonomi bernilai kecil atau rendah, dan dilakukan antar individu.

Menurut Raza (2012), mengatakan bahwa negara-negara berkembang menghadapi masalah besar karena tagihan impor dan cadangan devisa yang tidak mencukupi. Karena remitansi menghasilkan uang devisa bagi negara-negara berkembang, mereka dapat menggunakannya sebagai alternatif untuk mengatasi masalah kelangkaan cadangan devisa. Ini karena cadangan devisa sangat diperlukan untuk membayar tagihan impor.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naufal Luthfianto (2024), hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa Ketika aliran remitansi meningkat maka cadangan devisa juga akan meningkat, sehingga negara dapat menambah cadangan devisa melalui aliran remitansi yang masuk ke dalam negara tersebut. Berikut merupakan gambaran dari perkembangan penerimaan remitansi di 6 Negara ASEAN.



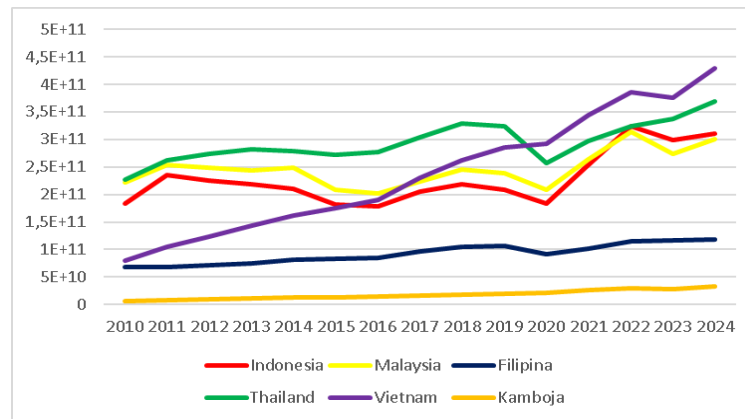
Gambar 1. 2 Perkembangan Remitansi di 6 Negara ASEAN Tahun 2010-2024 (Miliar US\$)

Sumber : World Bank, 2025

Remitansi memainkan peran strategis sebagai sumber devisa yang relatif stabil, terutama bagi negara-negara dengan jumlah pekerja migran yang besar, seperti Filipina dan Vietnam. Menurut data *World Bank*, pada tahun 2024 Filipina merupakan negara dengan penerimaan remitansi tertinggi, yaitu sebesar US\$ 40 Juta. Hal ini mencerminkan tingginya ketergantungan perekonomian Filipina terhadap remitansi dari pekerja migran luar negeri sebagai sumber devisa dan pendukung konsumsi domestik. Hal ini juga didukung oleh tingginya cadangan devisa di negara Filipina dengan urutan nomor dua terbesar setelah Singapura. Akan tetapi berbeda dengan Vietnam. Dilihat pada data bahwa penerimaan remitansi negara Vietnam menduduki posisi terbesar nomor dua di antara semua negara yang ada di ASEAN, akan tetapi cadangan devisa negara Vietnam malah menempati posisi terendah kedua dalam ke sebelas negara di ASEAN tersebut. Oleh karena itu pembahasan ini sangat menarik untuk diteliti.

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi cadangan devisa yaitu ekspor. Ekspor merupakan suatu proses penjualan baik barang maupun jasa dari suatu negara ke negara yang lain serta penting dalam perdagangan internasional (Nurdyastuti & Octavirani, 2025). Hasil penelitian Astuty (2020), menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia. Jika suatu negara sering mengekspor barangnya ke negara lain, negara tersebut akan memperoleh devisa dari negara pengimpornya. Dengan demikian, semakin banyak barang yang diekspor, semakin banyak devisa yang diperoleh negara tersebut. Maka dari itu, peningkatan nilai ekspor

menunjukkan bahwa negara tersebut semakin banyak menerima pemasukkan dari negara luar, juga dikenal sebagai penerimaan devisa.



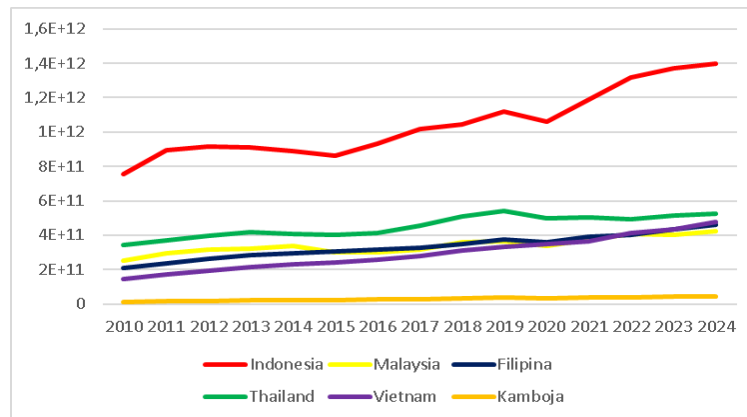
Gambar 1. 3 Perkembangan Ekspor di 6 Negara ASEAN Tahun 2010-2024 (Miliar US\$)

Sumber : World Bank, 2025

Pada awal penelitian, Thailand secara konsisten memegang posisi sebagai negara dengan nilai ekspor tertinggi di antara enam negara yang dianalisis, dengan nilai yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Namun, sejak tahun 2020, nilai ekspor Vietnam telah berubah, dan negara tersebut mulai menunjukkan pertumbuhan yang pesat, mampu bersaing dan bahkan melampaui Thailand. Tren ini berlanjut hingga mencapai puncaknya pada tahun 2024, ketika Vietnam tercatat sebagai negara dengan nilai ekspor tertinggi diantara ke enam negara ASEAN. Namun, ekspor Vietnam yang tinggi tidak sepenuhnya sebanding dengan kondisi cadangan devisa, karena Vietnam berada di posisi kedua terendah di antara enam negara ASEAN yang diteliti.

Variabel selanjutnya yang berpengaruh terhadap perubahan cadangan devisa yaitu *Gross Domestic Product (GDP)*. GDP adalah salah satu komponen yang berkontribusi sebagai komponen utama dalam menilai kesehatan

ekonomi suatu negara. Menurut Mankiw (2007) dalam Karlina (2017), *Gross Domestic Bruto* (GDP) adalah indikator perekonomian negara dalam analisis makro.



Gambar 1. 4 Perkembangan GDP di 6 Negara ASEAN Tahun 2010-2024 (Miliar US\$)

Sumber : World Bank, 2025

Menurut data World Bank, GDP Indonesia menempati urutan paling tinggi apabila dibandingkan dengan ke 6 negara yang diteliti selama kurun waktu 2010 sampai 2024 tersebut. Menurut aliran Moneteris yang dikemukakan oleh Milton Friedman dalam (Ulfia, 2025) menyatakan bahwa pendapatan nasional mempengaruhi cadangan devisa. Salah satu cara untuk menggambarkan pendapatan nasional adalah sebagai hasil produksi yang menunjukkan nilai dari seluruh produksi nasional yang dihasilkan oleh seluruh masyarakat yang ada suatu negara selama periode waktu tertentu. Teori tersebut selaras dengan hasil penelitian Astuty (2020), yang menunjukkan hasil bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia.

Berdasarkan beberapa referensi dari penelitian terdahulu, terdapat adanya *research gap* antar peneliti. Pada variabel remitansi, hasil penelitian Naufal Luthfianto (2024), remitansi memiliki hubungan yang positif terhadap

cadangan devisa di negara-negara BRICS pada tahun 2015-2023. Namun pada penelitian yang dilakukan Januar et al. (2025) yang menyatakan bahwa remitansi berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa.

Untuk variabel ekspor, hasil penelitian menemukan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa (Jalunggono, 2020). Namun penelitian oleh Ulfa Sofiana dan Citra Etika (2024) mengungkapkan bahwa ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.

Terakhir pada variabel GDP, penelitian yang dilakukan Astuty (2020) menyebutkan bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa. Namun penelitian yang dilakukan Saharuddin (2020) menyatakan bahwa GDP tidak berpengaruh dan signifikan terhadap cadangan devisa dalam jangka pendek tidak berpengaruh dan signifikan terhadap cadangan devisa dalam jangka pendek.

Mengingat pentingnya masalah dan tantangan yang berkaitan dengan cadangan devisa yang telah disebutkan di atas, kondisi cadangan devisa harus terus dipertahankan untuk memastikan bahwa transaksi internasional tetap stabil. Oleh karena itu, penelitian yang diberi judul : **PENGARUH REMITANSI, , EKSPOR DAN GROSS DOMESTIC PRODUCT TERHADAP CADANGAN DEvisa DI 6 NEGARA ASEAN (INDONESIA, MALAYSIA, THAILAND, FILIPINA, VIETNAM DAN KAMBOJA) TAHUN 2010–2024** ini dilaksanakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh remitansi, ekspor dan GDP secara parsial terhadap cadangan devisa di 6 Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Kamboja) tahun 2010–2024?
2. Bagaimana pengaruh remitansi, ekspor dan GDP secara simultan terhadap cadangan devisa di 6 Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Kamboja) tahun 2010–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh remitansi, ekspor dan GDP secara parsial terhadap cadangan devisa di 6 Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Kamboja) tahun 2010–2024.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh remitansi, ekspor dan GDP secara simultan terhadap cadangan devisa di 6 Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Kamboja) tahun 2010–2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini bisa bermanfaat sebagai pengembangan sumber informasi yang dapat menjawab permasalahan-

permasalahan yang terjadi terkait remitansi, ekspor, dan GDP terhadap cadangan devisa di 6 Negara ASEAN Tahun 2010-2024. Selain itu penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam kebutuhan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun untuk kegunaan praktis, diharapkan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah dan otoritas moneter di negara-negara ASEAN, khususnya Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Kamboja, dalam hal untuk pertimbangan kebijakan ekonomi pendukung peningkatan cadangan devisa.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi negara yang diambil berada di ASEAN dengan ketersediaan data lengkap dari semua variabel yang meliputi negara sebagai berikut:

1. Indonesia
2. Malaysia
3. Thailand
4. Filipina
5. Vietnam
6. Kamboja

